

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi sumber daya bangsa dimasa mendatang, untuk itu perlu mendapatkan perhatian yang khusus agar terjamin kelangsungan dan perkembangan fisik maupun mental sehingga proses tumbuh kembang dapat berlangsung secara optimal. Kebutuhan dasar yaitu fisik, biomedik, stimulasi serta kebutuhan emosi. Kebutuhan fisik biomedik yang dibutuhkan salah satunya adalah nutrisi yang adekuat dan seimbang. Nutrisi adalah termasuk pembangun tubuh yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan dimana anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat terutama pertumbuhan otak. Sehingga sampai umur enam bulan Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang ideal untuk bayi baik ditinjau dari segi kesehatan fisik dan psikis.^{1,2}

Pemberian ASI, terutama ASI eksklusif yaitu pemberian hanya ASI mulai bayi baru lahir sampai bayi berusia enam bulan.

ASI dapat menjadikan pertumbuhan dan perkembangan otak bayi dengan sempurna. ASI memiliki zat-zat utamanya adalah laktosa yang tinggi, protein yang mudah dicerna, dan lemak yang merupakan zat-zat yang sesuai untuk mendorong pertumbuhan otak bayi dengan sempurna. ASI dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan mencegah penyakit diare, penyakit saluran pernafasan, penyakit telinga, disamping itu menyusui menyebabkan pengeluaran hormon pertumbuhan dan membangun hubungan saling percaya antara bayi dan ibu. Menyusui merupakan suatu proses alamiah, namun sering para ibu tidak berhasil menyusui (atau menyusui terlebih dahulu dari yang semestinya), oleh karena itu para ibu memerlukan bantuan agar proses menyusui berhasil. Banyak alasan yang dikemukakan para ibu antara lain, ibu merasa bahwa ASI-nya tidak cukup, atau tidak keluar pada hari-hari pertama kelahiran bayi, sesungguhnya hal ini tidak disebabkan karena ibu tidak memproduksi ASI yang cukup, melainkan karena tidak adanya rasa percaya diri ibu bahwa ASI-nya cukup untuk bayinya. Disamping itu informasi tentang cara menyusui yang baik dan benar belum menjangkau sebagian besar ibu-ibu. Masih banyak orangtua yang tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan karena kurang informasi, pendidikan yang rendah, tidak mengerti kebutuhan bayi. Faktor penghambat dalam menyusui

adalah faktor kesehatan ibu, faktor kesehatan bayi, faktor pengetahuan ibu, faktor pekerjaan ibu, faktor estetika, faktor petugas kesehatan dan budaya. Ibu ï ibu memberikan makanan pendamping ASI pada anaknya sebelum berumur enam bulan, mereka beranggapan kalau anak yang menangis dianggap lapar dan akan tidur nyenyak jika diberi makan, meski tidak ada relevansinya.^{3,4}

Pemberian makanan pada bayi dan anak usia 0-24 bulan yang optimal menurut *Global Strategi on Infant and Yound Child Feeding (WHO/UNICEF, 2002)* adalah : menyusui bayi sedini mungkin; memberikan ASI eksklusif yaitu hanya ASI saja tanpa makanan dan minuman lain sampai bayi berumur enam bulan; memberikan makanan pendamping ASI yang tepat dan adekuat sejak usia enam bulan; dan tetap meneruskan pemberian ASI sampai usia anak 24 bulan. SK Menteri Kesehatan No.:450/MENKES/SK/IV/2004 menetapkan pemberian ASI secara eksklusif bagi bayi di Indonesia sejak lahir sampai dengan berumur enam bulan, dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai.^{5,6}

Kasus gizi buruk pada balita dari berbagai provinsi di Indonesia masih tinggi. 11,7% gizi buruk tersebut terdapat pada bayi berumur kurang dari enam bulan. Hal ini tidak perlu terjadi jika ASI

diberikan secara baik dan benar, karena menurut penelitian dengan pemberian ASI saja dapat mencukupi kebutuhan gizi selama enam bulan. Data di *UNICEF* hanya 3% ibu yang memberikan ASI eksklusif. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 cakupan ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 42%, sedangkan di Jawa Timur tahun 2013 sebesar 249.6431 (70,8%) dengan jumlah bayi 352.603, masih dibawah target sebesar 80%. Pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan berdasarkan SDKI tahun 2006-2007 hanya mencakup 67% dari total bayi yang ada. Presentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, 54% pada bayi usia dua sampai tiga bulan dan 19% pada bayi usia empat bulan sampai enam bulan.⁶

Rendahnya pemberian ASI eksklusif dapat memicu tingginya angka kesakitan dan kematian neonatal maupun bayi. Di Indonesia angka kematian dan kesakitan bayi cukup tinggi sesuai dengan data kematian bayi tahun 2000 adalah 47/1000 kelahiran dari 4.000.000 bayi lahir setiap tahun, dimana 300.000 meninggal sebelum mencapai usia lima tahun, salah satu cara yang mudah untuk menurunkan angka ini adalah dengan pemberian ASI terutama ASI eksklusif. Pemberian ASI di Indonesia belum dilaksanakan sepenuhnya. Upaya peningkatan perilaku menyusui para ibu yang

memiliki bayi masih sangat kurang. Permasalahan yang utama adalah faktor sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung ASI.¹

Menurut data yang dicantumkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di provinsi Jawa Timur tercatat pada tahun 2012 - 2013 mengalami kenaikan jumlah pencari kerja, penempatan kerja, dan permintaan menurut jenis kelamin, terutama pada perempuan dengan status telah menikah dan memiliki anak. Pencari kerja dengan jenis kelamin perempuan di Jawa Timur tahun 2012 sebanyak 290.840 jiwa, sedangkan tahun 2013 sebanyak 435.854 jiwa. Suatu kenaikan sebesar 145.014 jiwa. Hal ini berbanding terbalik dengan pencari kerja dengan jenis kelamin laki-laki yang mengalami penurunan pada tahun 2012 sebanyak 524.381 jiwa menjadi 408.320 jiwa pada tahun 2013. Tercatat pula perempuan yang telah mendapatkan penempatan kerja dan aktif bekerja pada tahun 2012 sebesar 197.671 jiwa.⁷

Sejumlah ibu yang baru memiliki bayi mengaku terpaksa memberikan susu formula lantaran harus kembali bekerja. Produksi ASI pun menurun lantaran kelelahan setelah seharian bekerja, banyak diantara mereka yang mengalami gangguan dalam menyusui,

seperti bayi tidak mau disusui, saluran ASI tersumbat. Sebenarnya ibu bekerja dapat memberikan ASI pada bayinya secara eksklusif yaitu dengan cara memeras ASI dengan menggunakan tangan atau pompa dan menyimpannya pada lemari pendingin.⁸

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis mengangkat topik penelitian mengenai hubungan pengetahuan, lama bekerja ibu perkerja dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI usia 0-6 bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dan bagaimana hubungan antara lama bekerja ibu perkerja dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI usia 0-6 bulan di poli anak Rumah Sakit PHC Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari hubungan pengetahuan, lama bekerja ibu perkerja dengan perilaku ibu dalam memberikan ASI usia 0-6 bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu perkerja yang menyusui tentang pemberian ASI kepada bayinya dengan benar.

2. Mempelajari hubungan lama jam kerja ibu pekerja yang menyusui dengan pemberian ASI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala, menambah pengalaman serta dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dan lama bekerja ibu pekerja terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menunjang kesuksesan pemberian ASI eksklusif dengan baik dan benar.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, memberikan motivasi kepada pasien agar memberikan ASI eksklusif.